

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidaksiapan remaja dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dapat menimbulkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja karena masa remaja merupakan masa yang sulit dilalui. Oleh karena itu peranan orang tua begitu besar dalam mencegah dan juga menanggulangi kenakalan remaja. Dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja, orang tua perlu dibekali pengetahuan mengenai cara mendidik remaja, cara berkomunikasi dengan remaja, dan cara menyelesaikan permasalahan remaja.

Hal tersebut diperlukan agar menciptakan keluarga yang harmonis. Orang tua yang bijak akan memposisikan diri mereka selain sebagai pendidik juga dapat di jadikan sebagai sahabat. Modal dasar yang harus dimiliki orang tua adalah pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak khususnya remaja. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui kelompok Bina Keluarga remaja (BKR).

Selain keluarga yang dapat menanggulangi kenakalan remaja. Diperlukan program pemerintah yang dapat menanggulangi kenakalan remaja, program pemerintah tersebut yaitu BKR. Kelompok BKR merupakan wahana yang tepat untuk melaksanakan bimbingan, pembinaan, dan memberikan pengetahuan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Selain itu BKR juga sebagai wadah komunikasi, interaksi, dan tukar pengalaman serta pemikiran antara keluarga yang

sedang atau akan menghadapi masalah remaja sehingga dapat memberikan pandangan untuk memecahkan masalah secara bersama.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012:2) menjelaskan bahwa bina keluarga remaja merupakan salah satu pendekatan program generasi Berencana (genre). Program genre adalah suatu program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar remaja. Tegar remaja yaitu remaja yang berperilaku sehat; terhindar dari tiga resiko yang dihadapi oleh remaja (berkaitan dengan seksualitas, Napza, HIV, dan AIDS); menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola, dan sumber informasi bagi teman sebayanya.

Program Genre dilaksanakan melalui pendekatan dari dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan

Pusat Informasi dan Konseling remaja/Mahasiswa (PIK R/M) sedangkan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Keluarga remaja. Adapun Peraturann Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tentang pedoman bina keluarga remaja yaitu Nomor: 109/Per/f2/2012. Bina keluarga remaja sebagai wadah komunikasi interaksi dan tukar pengalaman serta pemikiran antara keluarga yang sedang atau akan menghadapi masalah remaja sehingga dapat memberikan pandangan untuk memecahkan masalah secara bersama.

BKR Anggrek 11 kini tengah menyelenggarakan proses pembinaan dan berjalan sampai saat ini. Kendatipun masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan pendanaan dalam melaksanakan aktivitas pembinaan namun tidak mengurangi semangat remaja dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada. Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan kelompok BKR sangat positif. Hal ini dapat ditandai dengan keikutsertaan mereka berpartisipasi dengan cara mengikuti penyuluhan dan mengikut sertakan Kelompok BKR di Desa Kebon Waru. BKR ini memiliki perencanaan pembangunan di masa depan. Diantaranya adalah :

1. Meningkatkan pembinaan kepada remaja yang lebih baik dari sekarang
2. Mengikut sertakan orang tua dalam pembinaan yang sudah diberikan kepada remaja, seperti daur ulang sampah.
3. Melakukan pendekatan kepada instansi dan atau Dinas yang berkompeten untuk melancarkan program BKR yang diselenggarakan.
4. Melakukan kampanye kepada masyarakat akan pentingnya bimbingan dan pembinaan keluarga remaja.
5. Mengajak kerja sama kepada instansi terkait untuk perkembangan BKR yang bersangkutan.

Ironisnya peristiwa kekerasan yang menjurus pada tindakan kriminal di media itu banyak dilakukan oleh kalangan remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Hal ini justru menjadi perhatian publik karena seharusnya sikap seorang pelajar adalah melakukan segala sesuatu secara positif. Fenomena mengenai mudahnya para pelajar berkelahi atau yang sering disebut tawuran, menjadi permasalahan yang sangat memprihatinkan, Berdasarkan interview dengan

beberapa siswa dapat diambil keterangan bahwa perkelahian yang terjadi biasanya karena adanya alasan sepele, hanya dengan adu pandang dengan remaja lain yang ditafsirkan sebagai suatu tantangan, perebutan wanita atau biasanya ada remaja lain yang menjahili sang pacar hingga menimbulkan perkelahian, kesalahpahaman dan perselisihan pembicaraan, membela teman dalam satu geng sehingga menimbulkan perkelahian massal atau tawuran. Peristiwa tersebut banyak mendapat sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerintah, pendidik serta psikolog karena adanya gejala peningkatan tingkah laku agresi.

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adilascere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti De Brun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Pada masa remaja akhir telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Karena remaja identik memiliki sifat khas yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung

akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik maupun psikososial. Sifat dan perilaku beresiko pada remaja tersebut memerlukan tersedianya pelayanan untuk pengembangan diri. Maka dengan dibuatnya jurnal ilmiah ini bisa menyadarkan para orang tua bahwa pentingnya mengikuti penyuluhan BKR yang ada di masing-masing kecamatan supaya meningkat kemampuan cara mendidik remaja, dan demi menyelamatkan generasi muda tentunya.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami umum sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990: 112; Papalia dan Olds, 2001: 98). Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia & Olds, 2001: 102). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek yang berbeda-beda. Ada tiga aspek perkembangan yaitu : (1) perkembangan fisik. (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian dan sosial.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurts (dalam Gunarsa, 1991: 78) antara lain :

1. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Memperoleh peranan sosial.
3. Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif.
4. Memperoleh kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri.
5. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
6. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga.
7. Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup.

Pencarian jati diri adalah perjalanan seumur hidup, yang dimulai dari anak-anak dan pada puncaknya adalah masa remaja. Ini merupakan sebuah proses yang sehat, proses vital yang berkontribusi pada kekuatan ego saat dewasa nanti. Telah diketahui bahwa hal-hal yang memengaruhi *sense of self* seseorang adalah seperti moral *reasoning*, pencapaian di dalam maupun di luar sekolah, dan memikirkan mengenai karir di masa depan.

Individu menjadi faktor utama dalam memilih dan menentukan eksistensi dirinya dalam membentuk karakter agresif, asertif, atau pasif. Pendidikan selayaknya menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter peserta didik, sebab pendidikan memberi pelajaran nilai-nilai kearifan dan budaya masyarakat. Selaras dengan hal itu maka, pendidikan yang bermakna dan bermutu pada dasarnya harus selalu mengacu ke masa depan. Pendidikan bermakna juga harus bersifat komprehensif dan holistik, untuk mempersiapkan masa depan peserta didik. Sebab peserta didik akan menghadapi

kehidupan yang kompleks karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berkaitan dengan pendidikan, keluarga menjadi faktor yang penting dalam perkembangan psikologi dan sosial anak. Pola asuh dan komunikasi yang dilakukan orang tua dapat memberikan pengalaman pada masa kanak-kanak yang akan memengaruhi perkembangan berikutnya. Kemudian dalam konteks sosio-budaya, orang tua dengan sistem nilai-norma melaksanakan tugasnya menjalankan peran kedewasaan, termasuk menjadi pendidik terhadap anak dengan mewakili atau sebagai perantara (mediasi) dari dunia makna-nilai (abstrak namun bersifat imperatif-operasional) yang berwujud atas dirinya dan juga orang dewasa umumnya.

Para remaja terjerumus kedalam hal negatif seperti tawuran, narkoba, seks bebas, salah satunya disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif. Perilaku asertif bagi remaja bermanfaat untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif. Kondisi ini dalam pandangan Habermas, disebut distorsi komunikasi yaitu ketidakmampuan para remaja memahami atau sengaja tidak mau untuk menyetujui aturan-aturan budaya, masyarakat, dan komunitas, sehingga para remaja terlibat dalam perilaku negatif. Padahal, dalam aturan-aturan tersebut dapat ditelusuri latar belakang sosial dan kultural yang memberikan kemungkinan membayangkan dirinya dalam posisi orang lain.

Dari permasalahan tersebut, faktor yang menjadi sangat penting adalah bagaimana pendidikan dilakukan di dalam lingkungan “internal” yakni keluarga. Orang tua dan anak (remaja) harus memiliki kerja sama yang baik terutama dalam hal komunikasi. Kualitas hubungan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat terbuka, dimana orang tua dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orang tua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian. khas yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.

Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik maupun psikososial. Sifat dan perilaku beresiko pada remaja tersebut memerlukan tersedianya pelayanan untuk pengembangan diri. Maka dengan dibuatnya jurnal ilmiah ini bisa menyadarkan para orang tua bahwa pentingnya mengikuti penyuluhan BKR yang ada di masing-masing kecamatan supaya meningkat kemampuan cara mendidik remaja, dan demi menyelamatkan generasi muda tentunya.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dialami oleh remaja saat ini entah itu berasal dari remaja nya sendiri atau faktor lain seperti orang tua maka penulis sebagai Orangtua dan warga Negara Indonesia yang peduli akan masa depan anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa merasa bertanggung jawab dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dan remaja untuk memasuki kehidupan dewasa,serta anak remaja diharapkan secara mandiri mampu menata kehidupannya kelak.melalui pembinaan dalam kegiatan Bina keluarga Remaja (BKR) yang merupakan Program Nonformal. Pendidikan Luar Sekolah merupakan program yang antisipatif, akomodatif dan respresentif dalam menumbuh kembangkan potensi anak remaja sehingga anak remaja mempunyai kesiapan baik jasmani maupun rohani, sikap mental dalam pergaulan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penyukuhan Bina Keluarga Remaja di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana Upaya Penyuluh Bina Keluarga Remaja dalam mengantisipasi kekerasan terhadap remaja di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana hasil Penyuluhan Bina Keluarga Remaja di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu kabupaten Bandung dalam mengantisipasi kekerasan yang terjadi pada remaja ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan Bina Keluarga Remaja di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui upaya penyuluhan Bina Keluarga Remaja dalam mengantisipasi kekerasan pada remaja di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu kabupaten Bandung.
3. Untuk Mengetahui hasil penyuluhan Bina Keluarga Remaja di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu kabupaten Bandung dalam mengantisipasi kekerasan pada remaja.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi kalangan akademik yang akan mengadakan penelitian yang sama, yaitu yang berkenaan dengan peran penyuluhan Bina Keluarga remaja (BKR) dalam mengantisipasi kekerasan yang terjadi pada remaja.

2. Secara Praktis

Menambah pemahamana peneliti mengenai peran penyuluhan keluarga remaja (BKR) di lingkungan masyarakat serta memberikan pengaruh terhadap orang tua yang memiliki remaja agar dapat mencegah terjadinya kekerasan pda remaja. Kemudian dapat memberi kontribusi sebagai masukan dalam bidang penyuluhan, khhususnya para penyuluah dan kader.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami fokus penelitian secara tajam dalam sebuah penelitian diperlukan suatu cara berpikir yang diambil peneliti dalam memahami realitas objek yang diteliti. Adapun yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian ini menurut Zakiyah Daradjat (1996: 56) “kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang mempunyai anak remaja sekarang yaitu kurangnya pengetahuan tentang cara memberikan pendekatan terhadap remaja.

Menurut Ari Gunawan (2008: 41), peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu. Menurut Siti Aminah (2007: 63) penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas ataupun masyarakat agar mereka tahu, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu.

Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap dikatakan meningkat, bila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan. Penyuluh atau kader

BKR adalah orang-orang yang secara sukarela dalam membina dan menyalurkan orang tua remaja tentang bagaimana memberikan perlakuan atau pola asuh yang sesuai dengan usia mereka secara baik dan benar.

Menurut Isep Zaenal (2009: 54) penyuluhan memiliki lima unsur yaitu:

1. Penyuluh
 - a. Orang yang menjadi ujung tombak penyampai informasi (narasumber, penceramah);
 - b. Menguasai hal-hal substansif dan teknis penyuluhan;
 - c. Menguasai retorika.
2. Khalayak
 - a. Tanyakan kondisi objektif khalayak dari sisi sosial, ekonomi, pendidikan, agama dan lain-lain yang terpenting tanyakan hal mana yang boleh dibicarakan dan mana yang tidak boleh;
 - b. Hati-hati dengan masukan pihak penyelenggara tentang khalayak.
3. Metode, untuk penyuluhan dalam arti memberi penerangan metodenya relatif sederhana, yaitu cukup dengan metode ceramah atau dengan dialog dan tanya jawab.
4. Media
 - a. Tradisional: mimbar tempat bicara, meja, lesehan, alam terbuka, dan lain-lain;
 - b. Non tradisional: media masa dan elektronik.
5. Materi, harus disiapkan dalam berbagai bentuk sesuai permintaan dan kapasitas kemampuan penyuluh.

Menurut teori stimulus organisme respon (SOR) Hovland, et.all (1953) mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme. Stimulus yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau dapat ditolak, maka pada proses selanjutnya terhenti. Ini berarti stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi organisme, maka tidak ada perhatian dari organisme, jika stimulus diterima oleh organisme berarti adanya komunikasi dan perhatian dari organisme, dalam hal ini stimulus efektif dan reaksi. Langkah selanjutnya jika stimulus telah mendapat perhatian dari organisme, kemampuan dari organisme inilah yang dapat melanjutkan proses berikutnya. Pada langkah berikutnya adalah organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan dalam mengubah sikap. Dalam perubahan sikap ini dapat dilihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika rangsangan yang diberikan melebihi rangsangan semula. Perubahan berarti bahwa stimulus yang diberikan dapat meyakinkan organisme dan akhirnya secara efektif dapat merubah sikap (Effendy, 2003: 255).

Berdasarkan teori tersebut berubah tidaknya perilaku peserta BKR tergantung pada kualitas penyuluh BKR dalam menyampaikan penyuluhan seperti materi, metode dan media yang dipakai oleh penyuluh BKR. Semakin berkualitas dalam penyampaian maka rangsangan (*stimulus*) akan diterima kemudian stimulus tersebut akan memberikan efek berupa perubahan perilaku peserta BKR dalam mendidik anak. Menurut Rita Eka Izzaty (2013: 1), aktivitas pengasuhan orang tua ada beberapa aspek yaitu:

1. Aspek kehangatan yaitu perilaku orangtua yang ditunjukkan dengan adanya penghargaan dan dorongan serta responsivitas terhadap anak dan kebutuhannya;
2. Kontrol positif yaitu orangtua memfasilitasi kebutuhan anak dengan memberikan bimbingan positif pada saat yang tepat, menerapkan aturan yang konsisten dan memiliki tuntutan sesuai dengan kemampuan anak;
3. Aspek positif yaitu ekspresi emosional yang positif pada anak yang mengindikasikan adanya kehangatan dan perasaan positif akan kesenangan penerimaan terhadap perilaku anak, misalnya ekspresi verbal (tidak menghardik, mengancam, mengejek, penolakan) maupun ekspresi non verbal (berupa senyuman, pelukan) tidak merefleksikan kemarahan, kecemasan akan perilaku anak.
4. Proteksi yang tidak berlebihan yaitu tidak memberikan perlindungan kepada anak yang berlebihan;
5. Tiadanya hukuman fisik yaitu tidak memberikan hukuman fisik bila anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan harapan orangtua.

Menurut teori empirisme oleh John Locke (1632-1704) berpandangan bahwa pada dasarnya anak lahir ke dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dari pengajaran. Dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih, bersih seperti meja lilin (tabularasa), maka pengalaman (empiris) anaklah yang akan menentukan corak dan bentuk perkembangan anak (Juhari, 2013: 7).

Penulis dapat mengasumsikan bahwa pada dasarnya penyuluhan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh penyuluh BKR mengenai pemahaman tentang pemberian perilaku, sikap dan pendidikan sebagai orang tua dalam mengantisipasi kekerasan yang terjadi pada remaja. Ditunjukkan kepada ibu-ibu dan keluarga yang memiliki anak remaja. Proses penyuluhan akan efektif jika seorang penyuluh menyiapkan penyuluhan dengan baik, peserta BKR akan menstimulasinya dan bisa menerapkan pengasuhan dan mendidik anak dengan baik dan benar. Karena baik buruknya generasi penerus bangsa ini ditentukan dari unit terkecil dalam masyarakat yaitu orang tua melalui penerapan pendidikan terhadap anak. Remaja merupakan penerus yang akan mencemerlangkan bangsa, sebagai penopang bangsa maka dari itu bagaimana caranya menjadikan remaja Indonesia yang berkarakter dan berkepribadian baik. Cara pemberian pendidikan dan pengarahan ini dapat diperoleh oleh orang tua salah satunya dari program BKR yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia.

Masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rumini & Sundari (2004:53) bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Elizabeth B. Hurlock (Muadz, 2011:63) membagi tahapan usia remaja berdasarkan perkembangan psikologis yaitu: pra remaja (11-13 tahun), remaja awal (14-17 tahun), dan remaja lanjut (16-21 tahun). Dapat disimpulkan bahwa rentang usia remaja yaitu 11-21

tahun. Pada rentang usia tersebut terjadi peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Menurut Panuju dan umami (2005:27) mengemukakan bahwa kebutuhan mental rohaniyah diantaranya:

1. Kebutuhan akan agama
2. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa kekeluargaan
3. Kebutuhan akan rasa aman
4. Kebutuhan akan penyesuaian diri
5. Kebutuhan akan kebebasan
6. Kebutuhan pengendalian diri
7. Kebutuhan akan penerimaan sosial

Menurut Sarwono (2010:256), bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Kenakalan remaja merupakan bagian dari perilaku menyimpang terhadap aturan hukum yang dilakukan remaja sedangkan perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari aturan yang berlaku di masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan rumah). Jensen (Sarwono, 2010:256) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis

yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain contohnya perkelahian, perkosaan, perampokan, dan pembunuhan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi contohnya pencurian, pencopetan, dan pemerasan.

3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain contohnya pelacuran, penyalahgunaan obat, melakukan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status contohnya mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos dan mengingkari status orang tua dengan cara melawan orang tua.

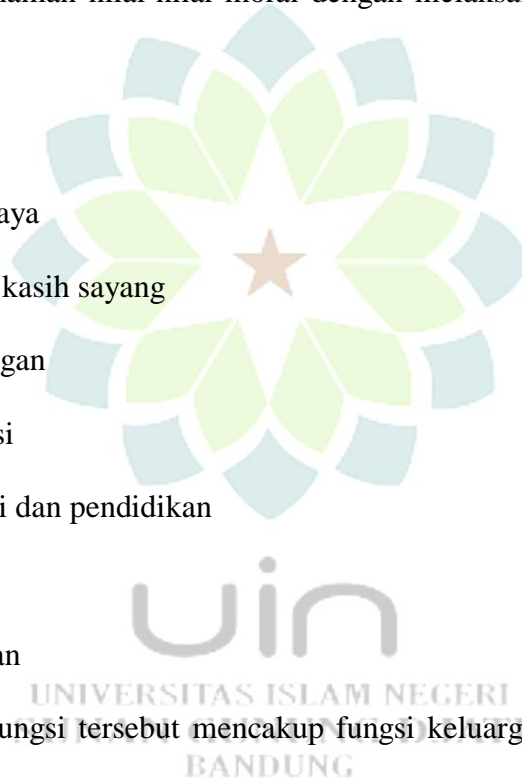
Menurut gunarsa (2011:161) berpendapat bahwa faktor pribadi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja. Sejalan dengan pendapat gunarsa, Jensen (Sarwono, 2010:254) mengemukakan bahwa “Asal mula kenakalan remaja di golongan ke dalam teori sosiogenik, yaitu teori teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat”. Sudarsono (2008:125) memaparkan bahwa keluarga sebagai penyebab kenakalan remaja. Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil tetapi mempunyai pengaruh paling kuat dalam mendidik anak. Keluarga yang mendidik anaknya dengan baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak sedangkan keluarga yang mendidik anaknya kurang baik akan memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja adalah keluarga tidak normal seperti broken home dan quasi broken home (Sudarsono, 2008:125). Pendapat Sudarsono di atas sejalan dengan pendapat Moeljatno (Sudarsono, 2008:125) bahwa keadaan keluarga yang broken home mempunyai kemungkinan yang besar dalam menimbulkan kenakalan

remaja. Hal tersebut terjadi karena perceraian atau perpisahan orang tua membawa dampak psikologis bagi anak.

Peneliti berpendapat bahwa faktor keluarga yang tidak harmonis lebih dominan mengakibatkan kenakalan remaja. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Kenakalan remaja menimbulkan kerugian bagi diri remaja itu sendiri dan bagi masyarakat. Menurut Panuju dan umami (2005:163), tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga yaitu tindakan preventif, tindakan represif, tindakan kuratif dan rehabilitasi. Hal terpenting sebelum terjadi kenakalan remaja sebaiknya dilakukan pencegahan terlebih dahulu. Tindakan pencegahan dapat dimulai dari lingkungan terdekat dari remaja yaitu keluarga. Keluarga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhidin (1981:52) bahwa “Tidak ada satu pun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk kepribadian anak selain keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis”. Keluarga merupakan satu organisasi yang paling penting dalam kelompok sosial. Di dalam keluarga terdapat unsur-unsur yang berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. unsur-unsur tersebut diperlukan agar terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Koerner dan fitzpatrick, Hill (Lestari, 2012:6) berpendapat bahwa: Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Dalam struktur keluarga menggambarkan bagaimana keluarga

melaksanakan fungsi keluarga di masyarakat. Lee (Lestari, 2012:6) membedakan keluarga berdasarkan keberadaan anggota keluarga menjadi keluarga inti (nuclear family) dan keluarga batih (extended family). Struktur keluarga yang terdiri dari keluarga inti (nuclear family) dan keluarga batih (extended family) menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak karena anak mengetahui tempat ia dilahirkan. Muadz (2011:29) mengemukakan mengenai penyiapan kehidupan berkeluarga dapat melalui penanaman nilai-nilai moral dengan melaksanakan delapan fungsi keluarga yaitu:

1. fungsi agama
2. fungsi sosial budaya
3. fungsi cinta dan kasih sayang
4. fungsi perlindungan
5. fungsi reproduksi
6. fungsi sosialisasi dan pendidikan
7. fungsi ekonomi
8. fungsi lingkungan



Kedelapan fungsi tersebut mencakup fungsi keluarga secara internal dan eksternal. Apabila setiap keluarga sudah melaksanakan kedelapan fungsi tersebut maka akan menciptakan keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis mengurangi timbulnya kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan anggota keluarga yang berkualitas dan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Menurut Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2009:81),

terdapat beberapa peran yang harus dijalankan orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, dan teman/sahabat. Jika peran tersebut dapat dijalankan orang tua maka akan menciptakan keluarga yang harmonis. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012:2), bina keluarga remaja merupakan salah satu pendekatan program generasi Berencana (genre).

Program genre adalah suatu program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar remaja. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012:2) mengemukakan bahwa: Kelompok Bina Keluarga remaja adalah suatu kelompok/wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga mempunyai remaja usia 10-24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja. Berdasarkan kutipan di atas, tujuan dari BKR adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja sehingga menciptakan keluarga yang harmonis.

Menurut Direktorat Bina Ketahanan remaja (2012:8) mengemukakan bahwa “Kader BKR adalah anggota masyarakat yang melaksanakan kegiatan BKR secara sukarela dalam membina dan memberikan penyuluhan kepada orangtua tentang cara mengasuh dan membina anak remajanya dengan baik dan benar”. Menurut Direktorat Bina Ketahanan remaja (2012:39) mengemukakan bahwa kader BKR diharapkan memenuhi persyaratan yaitu:

1. Pendidikan minimum SMP atau yang setara.

2. Tinggal di desa/kelurahan tempat BKR berada.
3. Bersedia mengikuti pelatihan/orientasi.
4. Bersedia dan mampu melaksanakan kegiatan BKR
5. Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
6. Mau dan peduli terhadap pembinaan remaja.
7. Selain persyaratan tersebut, diharapkan seseorang menjadi kader adalah berprofesi sebagai guru, rohaniawan/tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain-lain.

Menurut Direktorat Bina Ketahanan remaja (2012:39) bahwa seorang kader dalam mengelola kelompok BKR, memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

1. Melakukan pendataan keluarga yang memiliki remaja.
2. Memberikan penyuluhan kepada keluarga remaja yang ada di desa untuk ikut aktif menjadi anggota BKR.
3. Menyusun jadwal kegiatan.
4. Menyelenggarakan pertemuan berkala dengan orangtua yang memiliki remaja dalam kegiatan BKR.
5. Menjadi fasilitator dalam pertemuan.
6. Kunjungan rumah apabila diperlukan.
7. Merujuk orangtua remaja yang permasalahannya tidak dapat ditangani oleh kader BKR
8. ke tempat pelayanan yang lebih sesuai dengan permasalahannya, seperti Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera atau lembaga konsultasi yang lain. Pencatatan dan pelaporan

9. Pencatatan dan pelaporan bertujuan untuk mendokumentasikan dan melaporkan seluruh rangkaian kegiatan atau aktifitas dari kelompok BKR setiap bulan, menggunakan formulir pencatatan dan pelaporan. Pencatatan dan pelaporan dilakukan secara berjenjang dari tingkat kelompok, kecamatan, kabupaten dan kota, provinsi sampai ke tingkat pusat. Dapat disimpulkan bahwa setiap kader mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh kader BKR, bertujuan untuk menciptakan BKR yang berkualitas dan bermanfaat untuk masyarakat.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian
- b. Berperan aktif dalam melakukan kegiatan penyuluhan dalam membina keluarga yang memiliki anak usia remaja.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena dalam metode deskriptif, selain menggambarkan secara utuh *social setting* juga mendeskripsikan secara mendalam bagian permukaan yang digali melalui observasi (Mukhtar, 2013:12). Menurut Subana dan Sudrajat (2009:26) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variable, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung). Dengan demikian, penggunaan metode

penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang secara sistematis. Menurut Sugiyono (2010:9) penelitian kualitatif adalah:

Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian untuk meneliti kondisi objek yang alamiah.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena yang diteliti adalah kader BKR Anggrek 11, orang tua, dan remaja. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan cara mengikuti kegiatan kader BKR Anggrek 11 dan wawancara dengan kader BKR Anggrek 11, orang tua, dan remaja. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan triangulasi.

3. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bahasan yang berkaitan dengan :

- a. Pelaksanaan penyuluhan BKR di BKR Anggrek 11 yang terletak di RT 03 dan RW 11 Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

- b. Upaya penyuluhan BKR dalam memberikan pemahaman terhadap orang tua bagaimana mengontrol dan memberikan pendidikan terhadap anak mereka agar dapat mengantisipasi terjadi kekerasan terhadap remaja.
- c. Hasil penyuluhan BKR dalam memberikan pemahaman dan pendidikan terhadap orang tua yang memiliki anak remaja di Anggrek 11 terletak di RT 03 dan RW 11 Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung untuk mengantisipasi tindakan kekerasan pada remaja.

4. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu tentang sesuatu dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan). Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian) (Fidkom, 2014: 83). Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari Penyuluh KB, kader BKR dan para peserta BKR Anggrek 11 Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder ini dapat

melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisa data ini disebutkan peneliti secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya.

Sedangkan menurut Arifani (2004: 16) bahwa data sekunder adalah data yang dihasilkan dari hasil literatur buku, artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh si peneliti, baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil penelitian peneliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang dibutuhkan sebagai berikut:

a. Observasi

Adalah teknik pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dan dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Observasi ini dilakukan untuk menentukan mengetahui permasalahan bagaimana pola pengasuhan anak, pendidikan serta perlakuan orang tua terhadap anak remaja mereka serta peran penyuluh BKR Angrek 11 Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara merupakan salah satu keterampilan yang digunakan sekaligus sebagai teknik pengumpulan data mengenai masalah tertentu yang dilakukan dengan cara tanya-jawab antara *interviewer* (penanya) dengan *interviewee* (responden atau penjawab)

(Enjang AS: 2009: 139). Wawancara dilakukan kepada penyuluh KB, kader BKR Anggrek. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data dari program penyuluhan bina keluarga remaja dalam memberikan pemahaman kepada orang tua guna mengantisipasi kekerasan yang terjadi pada remaja.

c. Dokumentasi

Merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Adapun dokumen dalam penelitian ini berupa data penyuluh BKR beserta peserta BKR Anggrek 11 Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2004: 244). Peneliti ini menggunakan data kualitatif, di mana analisa data tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus. Langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan data yang diambil dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, studi dokumentasi dan literatur dikumpulkan.

b. Reduksi data

Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan pemelihan data yang akan digunakan.

c. *Data display* (penyajian data)

Sesudah direduksi kemudian data yang ada disajikan secara jelas di dalam laporan ini.

d. *Verification/conclusion drawing* (verifikasi kesimpulan)

Setelah penyajian data selesai dilakukan kemudian tahap selanjutnya penarikan kesimpulan dari peneliti mengenai penelitian tersebut.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG